

Keadilan Gender dan Pengalaman Kekerasan dalam Rumah Tangga: Suatu Studi terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Teologi

Endang Damaris Koli¹, Welfrid Fini Ruku²

^{1,2}Fakultas Teologi-Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: endangkoli@gmail.com

Abstract

One of the challenges of being a church leader today is being able to be fair to any gender and fight against all forms of violence that occur both against individuals and communities. In the current condition, most of the students of the Faculty of Theology are women. They come from various ethnic groups in NTT. They also come from family backgrounds that experience gender inequality and domestic violence. The question that arises is what if the perception of gender inequality and the experience of violence is internalized in the character of their leadership. This will have an impact on solving various pastoral problems and making ethical decisions. . This research uses a qualitative approach. The technique used is through questionnaires and interviews. The results show that theology students need to improve their perceptions and help students to realize the experience of violence as an opportunity to break the chain of violence in the ministry later.

Keywords: domestic violence, gender, theological student perceptions

Abstrak

Salah satu tantangan menjadi pemimpin jemaat sekarang ini adalah mampu bersikap adil terhadap gender apapun dan berjuang melawan segala bentuk kekerasan yang terjadi baik terhadap individu maupun komunitas. Kondisi saat ini, sebagian besar mahasiswa Fakultas Teologi adalah perempuan. Mereka berasal dari berbagai suku di NTT. Mereka juga berasal dari latar keluarga yang mengalami ketidakadilan gender dan kekerasan domestik. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana jika nanti persepsi ketidakadilan gender dan pengalaman kekerasan terinternalisasi dalam karakter kepemimpinan mereka. Hal tersebut akan berdampak pada penyelesaian berbagai masalah pastoral dan pengambilan keputusan-keputusan etis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali sejauh mana persepsi mahasiswa Fakultas Teologi UKAW tentang keadilan gender dan sejauh mana pengalaman kekerasan terutama KDRT dipahami dan dimaknai. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Teknik yang dipakai melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa teologi perlu memperbaiki persepsi dan menolong mahasiswa untuk menyadari pengalaman kekerasan sebagai sebuah kesempatan untuk memutuskan mata rantai kekerasan dalam pelayanan nanti.

Kata kunci: gender, KDRT, persepsi mahasiswa teologi

PENDAHULUAN

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia tidak pernah surut. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) RI menyampaikan informasi bahwa kasus KDRT di Indonesia terus meningkat. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan dan sebanyak 7.608 korban kasus paling banyak terjadi di rumah tangga.¹ Di propinsi Nusa Tenggara Timur, data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi NTT tahun 2020 tercatat sebanyak 564 kasus KDRT. Ini adalah kasus yang dilaporkan, sementara yang tidak dilaporkan diduga jumlahnya lebih banyak dan terus meningkat setiap tahunnya.² Tidak hanya itu, dari time line berita di media sosial setiap hari kita mendapati berbagai judul berita mengenai kekerasan seperti: Seorang Wanita Tewas Saat Lompat Dari Angkot Lantaran Dianiaya Suami,³ Suami Hajar Istri Usai Permintaan Hubungan Intim Ditolak,⁴ Ibu Tiri Penyiksa Anak di Subang Diringkus Polisi,⁵ Usai lakukan Kekerasan pada Anak Kandung, Pria di Kupang Lakukan KDRT pada Istrinya,⁶ Ibu Muda Bunuh Bayi 2 Tahun Punya Catatan Kasus KDRT⁷ dan seterusnya. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah RI sudah mengesahkan pemberlakuan UU RI No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, namun masih saja terjadi kasus – kasus KDRT di seluruh Indonesia dan lebih Khusus di propinsi NTT.

Analisis sosio-psikologis terhadap watak manusia menemukan bahwa akar dari kekerasan bersumber pada setiap individu dan tidak berkaitan langsung dengan stimulus dari luar. Setidaknya terdapat dua orang pakar yang *concern* terhadap fenomena kekerasan sosial yaitu Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. Menurut Freud, terdapat dua kekuatan dominan dalam diri manusia yaitu *libido* dan pertahanan diri. Menurut Erick Fromm, kategorisasi Freud ini berubah nama pada waktu Freud menerbitkan karya berikutnya di tahun 1920-an. Freud menyebut dua macam insting, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Yang pertama cenderung untuk mempertahankan hidup (*eros*) sedangkan yang kedua cenderung merusak diri dan/atau merusak orang lain. Freud mengatakan bahwa dorongan untuk merusak berakar pada kondisi organisme manusia. Lorenz berpendapat bahwa keagresifan manusia disetir oleh sumber energi yang selalu mengalir dan menumpuk pada titik-titik saraf yang mengatur tindakan manusia. Jika energi itu sudah menggumpal di suatu titik maka akan memicu adanya suatu ledakan tanpa harus dipengaruhi oleh stimulus dari luar. Model

¹ “Kementerian PPPA: Banyak Kasus KDRT Terjadi Karena Faktor Ekonomi,” n.d., KOMPAS.com. (diakses 01 Juni 2022)

² “Kekerasan Terhadap Perempuan Di NTT Tinggi,” n.d., <https://www.kompas.id/>. (diakses 1 Juni 2022)

³ “Seorang Wanita Tewas Saat Berusaha Kabur Dari Angkot Lantaran Dianiaya Suaminya,” n.d., <https://www.vidio.com/watch/1256405>. (diakses 1 Juni 2022)

⁴ “Suami Hajar Istri Usai Permintaan Hubungan Intim Ditolak,” n.d., <https://www.liputan6.com/regional>. (diakses 1 Juni 2022)

⁵ “Ini Alasan Ibu Di Subang Tega Siksa Anak Tirinya,” n.d., <https://news.detik.com/berita-jawa-barat>. (diakses 1 Juni 2022)

⁶ “Usai Lakukan Kekerasan Pada Anak Kandung, Pria Di Kupang Ini Lakukan KDRT Pada Istrinya,” n.d., <https://www.tribunnews.com/regional/2020>. (diakses 1 Juni 2022)

⁷ “Ibu Muda Yang Bunuh Bayi 2 Tahun Punya Catatan Kasus KDRT Dan Pengrusakan Di Polres Kupang Kota,” n.d., <https://kupang.tribunnews.com/2020>.

agresi Lorenz sama dengan model *libido* Freud, yaitu bahwa ledakan terjadi karena tekanan kuat dari air atau uap di dalam tabung tertutup. Selain kemunculan agresi disebabkan oleh konsep ‘tabung tertutup’, Lorenz juga menyebutkan agresi sebagai upaya manusia untuk mempertahankan dan mendukung kelangsungan hidup individu atau spesies.⁸

KDRT atau disebut *domestic violence* adalah kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah personal. Komnas Perempuan memberikan definisi bahwa *domestic violence* ini terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat oleh korban misalnya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kakek terhadap cucu.⁹ Pasal 1 UU PKDRT menyebutkan bahwa KDRT adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara hukum dalam lingkup rumah tangga.¹⁰ Silitonga yang mengutip Maidin Gultom dalam bukunya juga menjelaskan bentuk – bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi antara lain : kekerasan fisik (*phisycal abuse*), kekerasan psikis (*emotional Abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), dan penelantaran rumah tangga.¹¹ Sementara itu, Jayanthi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor – faktor yang mendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain: perselingkuhan, tekanan ekonomi, budaya patriakhi, campur tangan pihak ketiga, perjudian, dan perbedaan prinsip.¹² Wahab menambahkan salah faktor lain yang menyebabkan terjadinya KDRT adalah ketidakmampuan berkomunikasi, ketidakmampuan mencari solusi dan kemabukan.¹³ Jika diperhadapkan pendapat dari Freud dan Lorenz bahwa insting agresi semata – mata berasal dari organisme manusia dan menolak faktor eksternal maka hasil penelitian Wahab juga Jayanthi menunjukkan sebaliknya bahwa kekerasan bisa disebabkan juga dari stimulan eksternal.

Dari data dan definisi tentang *domestic violence* di atas jelas tergambar bahwa kekerasan berkaitan erat dengan dominasi budaya patriakhi. Dominasi budaya patriakhi mencerminkan ketimpangan gender. Meskipun sudah terlalu sering hal ini dibahas namun persoalan ini belum juga usai. Bahkan beberapa pendapat menunjukkan keresahan terhadap stigma kekerasan yang juga terdapat dalam narasi – narasi Perjanjian Lama – walau dalam kajiannya Toni berusaha mendekati teks – teks tersebut sebagaimana yang ia sebut

⁸ Erick Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia (Terjemahan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 5 - 6

⁹ “Menemukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT),” <https://komnasperempuan.go.id/>. (diakses 1 Juni 2022)

¹⁰ “UU PKDRT, ANTARA TEROBOSAN HUKUM DAN FAKTA PELAKSANAANNYA,” <https://ditjenpp.kemendikham.go.id/>. (diakses 1 Juni 2022)

¹¹ Derselli P. Silitonga, “Peran Pelayanan Pastoral Bagi Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 169–182. DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.210>

¹² Evi Tri Jayanthi, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang,” *Dimensia* 3, no. 2 (2009): 33–50, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3417>. DOI: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v3i2.3417>

¹³ Rochmat Wahab, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis Dan Edukatif,” *Unisia* 29, no. 61 (2006): 247–256. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss61.art1>

Anugerah.¹⁴ Menurut Rifa'at dalam sejarah konstruksi masyarakat, baik laki – laki maupun perempuan menjadikan laki -laki harus memiliki yang lebih. Laki – laki kemudian beralasan karena menanggung beban yang berat sebagai ekspektasi diri sendiri dan masyarakat, maka laki – laki mendapat keistimewaan sehingga secara tidak langsung menimbulkan kekerasan terhadap perempuan.¹⁵ Ketimpangan gender ini harus diatasi terutama dalam lingkungan pelayanan gerejawi. Para pemimpin yang menginternalisasikan budaya patriarki dan ramah terhadap kekerasan bahkan memakai kekerasan sebagai alat kekuasaan dalam mengelola pelayanan akan berbenturan dengan nilai – nilai kesetaraan, belas kasih, penerimaan dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus.

Mahasiswa Fakultas Teologi adalah para pelayan sekaligus calon – calon pemimpin jemaat yang sementara mempersiapkan diri untuk terjun dalam medan pelayanan. Mahasiswa Fakultas Teologi pada umumnya memiliki panggilan hidup yang mereka yakini berasal dari Tuhan sehingga ini yang memotivasi mereka untuk belajar ilmu teologi. Mahasiswa Fakultas Teologi adalah orang muda yang dituntut memiliki kedewasaan dan kemampuan untuk belajar sejumlah mata kuliah yang paling kurang dapat diintegrasikan dalam kehidupan dan pelayanan praktis. Mahasiswa Fakultas Teologi memiliki keunikan dimana hampir semua mata kuliah yang didapat memiliki dimensi religius. Orang muda – orang muda ini berasal dari berbagai suku yang berbeda, dari konteks desa dan kota. Mayoritas mereka adalah warga propinsi Nusa Tenggara Timur yang nota bene dengan tingkat kasus kekerasan cukup tinggi. Mereka kemudian akan menjadi pemimpin - pemimpin muda masa depan gereja. Karakter kepemimpinan dalam gereja adalah hal yang sentral karena karakter ini akan menentukan juga kuat tidaknya persekutuan.¹⁶ Apakah mereka di kemudian hari akan menjalankan model kepemimpinan yang dikategorikan oleh Rensis Likert sebagai kepemimpinan eksploitatif, otoritatif, konsultatif ataukah partisipatif,¹⁷ tergantung pada perspektif apa dan nilai apa yang diinternalisasi dalam kehidupan mereka secara khusus selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Teologi tentang keadilan gender dan pengalaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini juga untuk mengetahui faktor – faktor apa yang turut membentuk persepsi mereka tentang keadilan gender. Hasil dari penelitian ini berguna untuk revitalisasi kurikulum pendidikan berbasis keadilan gender dan anti kekerasan. Tahapan pembahasan dalam artikel ini adalah, Persepsi Mahasiswa Tentang Gender dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Pengalaman Mahasiswa tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kategorisasi Pengalaman Kekerasan yang dialami mahasiswa Fakultas Teologi, Laki-laki

¹⁴ Tony Wiyaret Fangidae, “Anugerah Yang Meresahkan: Menggumuli Teks-Teks Kekerasan Di Perjanjian Lama,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 161. DOI: 10.21460/gema. 2021.62.547

¹⁵ Muhammad Rifa'at and Adiakarti Farid, “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center,” *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–190, <http://www.doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>

¹⁶ Desti Samarennan and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>

¹⁷ Asnath Natar, “Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama” 18, no. 2 (2019), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA>.

masih dominan sebagai Pelaku KDRT, Perempuan dan Anak masih rentan sebagai Korban KDRT, Internalisasi nilai – nilai keadilan gender dan hospitalitas bagi mahasiswa Fakultas Teologi. Bahasan dalam artikel ini diakhiri dengan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan kajian. Akhir dari penelitian ini dapat menghasilkan suatu perspektif pendampingan pastoral berperspektif keadilan gender dan anti kekerasan yang mampu menjawab kebutuhan spesifik mahasiswa dalam rangka menyiapkan mereka menjadi para pemimpin sekaligus pelayan dalam masyarakat. Lokus penelitian di kampus Fakultas Teologi UKAW. Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teologi satu Angkatan (yang tidak kami sebutkan Angkatan masuk) dengan rentang usia 18 – 23 tahun. Subyek yang diteliti adalah mahasiswa semester tiga yang belum mendapat mata kuliah Teologi dan Gender.

PEMBAHASAN

Sample penelitian berjumlah 78 orang mahasiswa/i dari satu angkatan masuk. Alasan teknis karena mahasiswa masih berdiam di asrama. Mahasiswa yang bersedia menjadi informan adalah 57 orang terdiri atas 10 laki-laki dan 47 perempuan. Berdasarkan suku dari ke – 57 orang tersebut terdapat yang berasal dari suku Timor 29,8%, suku Rote 24,5%, suku Alor 17,5%, suku Sumba 14%, Suku Sabu 7%, Suku Flores 1,2%, suku Belu 0,21%. Dominan mahasiswa Fakultas Teologi berasal dari suku Timor, Rote dan Alor. Sementara itu 47,3% orang tua mahasiswa berdomisili di Kabupaten/Kota Kupang, dan 52,6% berdomisili di luar Kabupaten/Kota Kupang. Selain dari latar belakang suku dan tempat tinggal mahasiswa, didata juga latar pendidikan dan pekerjaan orang tua dari para mahasiswa. Dari aspek pendidikan, terdapat tamatan SD 15,7%, SMP 17,5 %, SMA 31,5%, Sarjana, 31,5%, tidak tamat SD 1,7%, tidak jawab 1,7%. Data pekerjaan orang tua sebagai berikut: Petani 42%, ASN 15,7%, Swasta 15,7%, Pendeta 12,2%, Pensiunan 5,2%, nelayan 3,5%, guru 3,5%, tidak menyebut 1,7%. Data menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata berasal dari latar belakang orang tua yang berpendidikan SMA, sarjana, dan memiliki pekerjaan memadai.

Persepsi Mahasiswa Tentang Gender dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Tentang Gender

Persepsi Tentang Gender	Jumlah	Persentase
Gender adalah tentang <i>Jenis Kelamin</i> Laki-laki dan Perempuan	19 Orang	33,3%
Gender adalah tentang <i>kesetaraan</i> laki-laki dan perempuan	11 Orang	19,2%
Gender adalah tentang <i>Perbedaan</i> Laki-laki dan Perempuan	10 Orang	17,5%
Tidak memberikan jawaban	10 Orang	17,5%
Gender adalah <i>karakteristik</i> tertentu yang bisa ada pada laki-laki dan perempuan	7 Orang	12,2%

Data ini menunjukkan bahwa walaupun belum menjejak di mata kuliah Teologi dan Gender karena masih ada di semester awal namun sebagian besar pernah mendengar dan memiliki persepsi tentang gender walaupun dengan berbagai persepsi.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Tentang KDRT

Persepsi Mahasiswa	Jumlah	Persentase
KDRT adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga	30 Orang	52%
Kekerasan Dalam Rumah Tangga berupa kekerasan fisik dan verbal yang berakibat fatal	14 Orang	24%
KDRT adalah Tindakan yang tidak manusiawi yang melanggar norma dan HAM	1 Orang	1,7%
KDRT adalah Perilaku menyimpang	1 Orang	1,7%
KDRT adalah Tindakan karena pelaku memiliki kekuatan dan kuasa yang lebih	1 Orang	1,7%
KDRT adalah tindakan kekerasan anak kepada orang tua	2 Orang	3,5%
Tidak memberi jawaban	5 Orang	8,7%

Data ini memberi gambaran bahwa mayoritas mahasiswa memahami KDRT hanya sebagai sebuah istilah, namun ada sebagian-meski hanya 14% tapi sudah mampu menjelaskan KDRT sebagai suatu tindakan kekerasan fisik dan verbal yang berakibat fatal. Ada mahasiswa yang memahami bahwa KDRT adalah tindakan menyimpang, tindakan tidak manusiawi, tindakan yang melanggar norma dan Hak Asasi Manusia. Ada juga kesadaran bahwa KDRT adalah tindakan dari pihak yang memiliki kekuatan dan kuasa yang lebih. Ada lima orang tidak memberikan pendapatnya dan ada dua orang yang memberi definisi KDRT sebagai tindakan kekerasan anak terhadap orang tua. Data ini menurut kami unik sebab biasanya orang tua diidentikkan sebagai pihak yang memiliki kuasa dan kekuatan yang lebih, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa, namun dalam penelitian ini data lain kami temukan bahwa orang tua justru bisa berada sebagai pihak korban yang menerima kekerasan, dan anak justru bisa berada di posisi pelaku kekerasan terhadap orang tua.

Pengalaman Mahasiswa tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pada bagian hasil penelitian menunjukkan beberapa hal antara lain, informasi kekerasan yang pernah dialami oleh mahasiswa secara, siapa pelaku kekerasan, siapa korban kekerasan, apa pemicu kekerasan, sikap mahasiswa terhadap kekerasan, tindakan apa yang dilakukan jika kekerasan terjadi di depan mata, bagaimana menghentikan kekerasan dan harapan mahasiswa terkait realitas kekerasan yang terjadi dalam lingkungannya sendiri. Berikut beberapa data yang disajikan:

Pengalaman mahasiswa tentang kekerasan

Para mahasiswa diajukan pertanyaan apakah mereka mempunyai pengalaman kekerasan dan hampir sebagian besar menjawab pernah mengalami/

Tabel 3. Pengalaman mengalami kekerasan

Pengalaman Kekerasan	Jumlah	Persentase
Pernah mengalami	41	71,9%
Tidak Pernah	8	14%
Tidak jawab	8	14%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengakui bahwa mereka sendiri pernah mendapat pengalaman kekerasan baik berupa kekerasan fisik *dipukul* maupun kekerasan verbal yaitu *dimaki*. Hal ini memberi gambaran bahwa orang muda di usia kisaran 18-23 tahun mayoritas pernah mendapat pengalaman kekerasan, meskipun sebagian kecil mengaku tidak pernah dan sebagian kecil lainnya tidak berkenan memberi jawaban.

Pelaku kekerasan secara umum

Tabel 4. Pelaku kekerasan

Pelaku	Jumlah	Persentase
Teman	24 Orang	42,1%
Keluarga dekat	3 Orang	5,2%
Bapak/ayah	24 Orang	42,1%
Mama/ibu	24 Orang	42,1%
Kakak	11 Orang	19,2%
Adik	1 Orang	1,7%
Guru	3 Orang	5,2%
Orang tidak dikenal	2 Orang	3,5%

Data menunjukkan bahwa kekerasan sebagian besar diterima dari orang tua dan teman, masing-masing 42,1%. Sisanya pelaku kekerasan adalah keluarga dekat, kakak, adik, guru, dan orang yang tidak dikenal. Yang menarik adalah bahwa guru juga sebagai pelaku kekerasan.

Pengalaman mahasiswa tentang KDRT di dalam keluarga sendiri

Tabel 5. Pengalaman KDRT dalam rumah sendiri

KDRT	Jumlah	Persentase
Pernah	35 Orang	61,4%
Tidak Pernah	13 Orang	22,8%
Tidak Menjawab	9 Orang	15,7%

Scope penelitian dikerucutkan ke dalam lingkungan keluarga mahasiswa sendiri. Berikut data menunjukkan bahwa pengalaman KDRT dalam keluarga sendiri ada, meskipun tidak semua.

Pelaku KDRT dalam keluarga sendiri

Tabel 6. Pelaku KDRT dalam keluarga sendiri

Pelaku KDRT	Jumlah	Persentase
Bapak/Ayah	22 Orang	38,5%
Mama/Ibu	10 Orang	17,5%
Kakak	10 Orang	17,5%

Adik	1 Orang	1,7%
Tidak Jawab	15 Orang	26,3%

Data menunjukkan bahwa mayoritas *pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah Ayah/Bapak*. Ibu dan kakak berada di urutan berikutnya sebagai pelaku KDRT. Hanya 1,7% mahasiswa yang menjawab adik sebagai pelaku kekerasan. Ada sebuah kesadaran terhadap sampel penelitian bahwa mereka semua belum menikah, sehingga *informasi yang diberikan berasal dari pengalaman mereka sebagai anak, kakak, dan adik*. Pada bagian ini kami juga menanyakan bentuk kekerasan yang diterima dari pelaku di atas. Mereka memberi informasi bahwa bentuk kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Unikny ada mahasiswa yang menjawab bahwa kekerasan yang diterima “*hanya sekedar tamparan.*”

Korban KDRT dalam Keluarga Sendiri

Tabel 7. Korban KDRT dalam keluarga sendiri

Korban	Jumlah	Persentase
Anak	20 Orang	35%
Adik	12 Orang	21%
Ibu	8 Orang	14%
Orang Tua	1 Orang	1,7%
Tidak Jawab	9 Orang	15,7%
Tidak Pernah	7 Orang	12,2%

Dari data di atas memberi gambaran bahwa pihak *yang menjadi korban KDRT mayoritas adalah anak, adik dan ibu/mama*. Data tabel 7 ini memberi gambaran bahwa orang tua juga bisa menjadi korban KDRT dari perilaku anak. Gambaran lain yang muncul di sini jika membandingkan yang tidak menjawab siapa pelaku dan siapa korban dari keterangan Tabel 6 dan Tabel 7 maka 26% tidak memberi keterangan siapa pelaku, dan 15% tidak memberi keterangan siapa korban. Artinya, *orang lebih mudah menunjuk siapa korban dari pada siapa pelaku*. Hal menarik lainnya dari pemaparan data ini bahwa *Bapak tidak pernah disebut sebagai korban KDRT*.

Faktor yang menyebabkan anggota keluarga melakukan KDRT

Berikut beberapa jawaban mahasiwa dalam wawancara terkait hal apa yang mendorong anggota keluarga berani melakukan Tindakan KDRT, yaitu:

- Perbedaan pendapat antara anggota keluarga,
- mempertahankan ego dan kepentingan diri sendiri,
- rasa tidak percaya,
- merasa tertekan,
- kurang adanya keterbukaan, kurangnya komunikasi dan salah komunikasi,
- kontrol diri yang kurang terutama emosi (khusus bagi yang mengalami kelainan emosi),
- ketidakjujuran,
- cemburu dan iri hati,
- pembagian kerja/peran dalam rumah

- pelanggaran kesepakatan
- kesibukan orang tua
- perselingkuhan
- kondisi ekonomi

Faktor yang menyebabkan anggota keluarga/mahasiswa sendiri menjadi korban KDRT

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman sebagai korban KDRT karena sebageian besar mereka dalam status sebagai anak. Namun ada pula anggota lain dalam keluarga yang menjadi korban KDRT dari anggota keluarga sendiri. Berikut alasan seseorang menjadi korban yaitu:

- sebagai anak menjadi korban KDRT karena melakukan kesalahan di mata orang tua seperti pulang larut malam, membolos dan mencuri
- Ibu/mama menjadi korban KDRT karena melawan bapak/ayah saat berada pendapat
- Ibu/mama menjadi korban KDRT dari anak kandung karena tidak setuju dengan calon menantu
- Adik selalu menjadi sasaran KDRT oleh kakak karena adik dianggap paling kecil dan harus menurut perintah kakak
- Anak mengalami KDRT dalam rumah karena bukan dibesarkan oleh orang tua kandung
- Adik mengalami KDRT dari kakak yang mengalami kelainan mental dan emosi

Sikap mahasiswa terhadap KDRT

Tabel 8. Sikap mahasiswa terhadap KDRT

Sikap	Jumlah	Persentase
Tidak Setuju	48 Orang	84,2%
Setuju	2 Orang	3,5%
Tidak Menjawab	7 Orang	12,2%

Data tergambar bahwa mayoritas mahasiswa tidak setuju dengan tindakan KDRT di dalam keluarganya sendiri. Namun ada yang menarik bahwa 3,5% mahasiswa yang menyatakan setuju dengan adanya KDRT. Berikut kami mencatat beberapa alasan ketika mereka menyatakan ketidaaksetujuan dan kesetujuannya. Mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan alasan bahwa: KDRT tidak membawa dampak positif, membuat orang menjadi minder, meninggalkan luka di hati, menimbulkan masalah baru, membawa pengalaman buruk dan trauma, menimbulkan rasa benci, merusak mental, membuat orang makin keras kepala, melanggar hukum, melanggar hak asasi manusia, dan melanggar perintah kasih. Sementara bagi 3,5% yang setuju, menurut mereka kekerasan diperlukan agar membuat orang menjadi tobat dan sebagai alasan mendidik dengan catatan tidak sampai berdarah.

Tindakan Mahasiswa untuk Menghentikan Kekerasan

Penelitian juga mengali inisiatif mahasiswa bagaimana agar kekerasan yang terjadi dalam lingkarannya bisa dihentikan. Berikut beberapa jawaban yang diberikan:

- Melapor ke pihak yang berwajib
- Melakukan sosialisasi dampak kekerasan
- Mengontrol tindak tanduk sendiri
- Melindungi dan memberi kasih sayang kepada semua anggota keluarga
- Mengajarkan nilai hidup damai dengan sesama
- Menginternalisasi nilai kasih, kejujuran dan keterbukaan
- Mengusahakan agar pelaku kekerasan mendapatkan bimbingan konseling
- Mendukung korban kekerasan untuk berani bercerita

Kategorisasi Pengalaman Kekerasan yang Dialami Mahasiswa Fakultas Teologi

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*), atau tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai oleh penggunaan kekuatan kepada orang lain. UU no. 23 tahun 2004, mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Ps. 1:1). Secara lebih luas Kristi Poerwandari memerinci bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut:¹⁸

1. Kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, mencekik dan sebagainya.
2. Kekerasan psikologis, seperti berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya.
3. Kekerasan seksual, seperti melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban dan sebagainya.
4. Kekerasan berdimensi financial, seperti mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan financial dan sebagainya.
5. Kekerasan spiritual, seperti merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktikkan ritual keyakinan tertentu.

Berdasarkan definisi dari UU No 23 Tahun 2004 tentang Kekerasan dan pengategorian 5 bentuk kekerasan oleh Kristi Poerwandari tersebut kami mengategorikan pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh mahasiswa sebagai kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik karena ada yang secara gamblang mengaku bahwa tindakan kekerasan yang pernah diterima adalah “ditampar” meskipun informan mengaku *hanya ditampar* untuk memperhalus pengalaman tersebut. Kekerasan Psikologis karena mahasiswa juga mengaku mereka pernah dimaki atau mengalami kekerasan verbal. Tidak hanya itu data dari poin 1.3.7. menunjukkan bahwa akibat pengalaman kekerasan yang mereka terima adalah luka batin, rasa minder, dan kerusakan mental.

¹⁸ Achie Luhulima, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecahannya* (Jakarta, 2000), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20137654&lokasi=lokal,11>

Laki-laki masih Dominan sebagai Pelaku KDRT

Data menyebutkan bahwa 38,5% pelaku KDRT adalah Ayah/Bapak. Dan menarik pada tabel 7, tidak didapati Ayah/Bapak sebagai korban KDRT. Pertanyaannya mengapa laki-laki dalam hal ini Ayah/Bapak dominan sebagai pelaku kekerasan? Menurut Foucault laki-laki secara kultural telah dipersilahkan menjadi penentu kehidupan. Alasannya pertama, bermacam hubungan kekuatan, yang imanen di bidang hubungan kekuatan itu berlaku, dan yang merupakan unsur-unsur pembentuk dan organisasinya; kedua, permainan yang dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, memperkuat, memutarbalik; ketiga, berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung sehingga membentuk rangkaian atau system, atau sebaliknya, kesenjangan, dan kontradiksi yang saling mengucilkan; terakhir, strategi tempat hubungan-hubungan kekuatan itu berdampak, dan rancangan umumnya atau kristalisasinya dalam lembaga terwujud dalam perangkat negara, perumusan hukum, dan hegemoni social.¹⁹ Laki-laki telah terbentuk menjadi pemilik 'kuasa' yang menentukan arah 'wacana pengetahuan' masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan secara garis besar (pada umumnya) terjadi melalui konsep adanya control atas diri perempuan, baik terhadap pribadinya, kelembagaan, simbolik dan materi. Dengan demikian, ketika hubungan antar jenis kelamin dikonstruksi melalui hubungan dominasi-subordinasi, maka perempuan berposisi sebagai pihak yang diatur oleh laki-laki. Secara sosio-kultural, hubungan laki-laki – perempuan (relasi jender) di Indonesia secara kompleks terbangun melalui beberapa alasan, antara lain:²⁰

6. Laki-laki secara fisik lebih kuat dari pada perempuan dan ada kemungkinan tingkat agresivitas yang tinggi memiliki dasar biologis pula. Dalam masyarakat laki-laki juga dibiasakan untuk melatih menggunakan fisiknya sekaligus berkelahi, menggunakan senjata dan menggunakan intimidasi kekuatan sejak masa kanak-kanak.
7. Dalam masyarakat ada tradisi panjang mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan, dan toleransi penggunaan kekuatan oleh laki-laki. Tradisi tersebut tertampilkan melalui film, pornografi, musik rok, dan media pada umumnya.
8. Realitas ekonomi memaksa perempuan untuk menerima penganiayaan dari orang pada siapa dia bergantung.
9. Pada tingkat individual, factor psikologis berinteraksi dengan hal-hal yang disebutkan di atas, untuk menjelaskan bahwa sebagian laki-laki melakukan kekerasan dan sebagian perempuan menjadi korban kekerasan; sementara sebagian laki-laki lain tidak melakukan kekerasan tersebut dan sebagian perempuan juga tidak menjadi sasaran kekerasan. pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam arti

¹⁹ Michel Foucault, *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 113-114

²⁰ Poerwandari dalam Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Kelompok Kerja "Convention Wacht" Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia. h. 18

perbedaan yang dipersepsikan sebagai hak dan kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap satu sama lain.

Maka ketika relasi kuasa tidak seimbang, kekerasan dan ketidakadilan menjadi suatu kemungkinan yang sangat besar muncul. Tetapi dalam kasus tertentu, bisa jadi kenyataan itu terbalik, dan laki-lakilah yang menjadi korban. Ini terjadi dengan persepsi orang tua dan anak. Kita gampang berasumsi pemilik kuasa adalah orang tua sedangkan anak selalu diposisikan sebagai korban. Dari data penelitian yang kami ambil, ada fakta yang terbalik di mana orang tua berada di posisi korban kekerasan dari anaknya sendiri.

Perempuan dan Anak masih Rentan sebagai Korban KDRT

Data pada table 7 menunjukkan bahwa korban KDRT masih didominasi oleh perempuan (Mama/Ibu) dan anak. Adriana Venny yang mengutip Mary Daly mengungkapkan bahwa dalam masyarakat masih kuat konsep “moralitas pengorbanan” (*morality of victimization*) dimana ada penyerahan diri secara total (*total surrender*) terhadap nilai – nilai maskulinitas. Dan ini dipandang sebagai konstruksi system patriakal terhadap system nilai feminis dalam masyarakat.²¹ Venny kemudian menguraikan beberapa alasan yang membuat ibu dan anak rentan menjadi korban KDRT yakni karena kekerasan dipandang sebagai proses pendidikan. Dari hasil penelitian terhadap pengalaman mahasiswa terbukti bahwa masih ada yang sepakat bahwa kekerasan dijadikan alat pendidikan bagi anggota keluarga asal tidak berdarah. Ini menunjukkan bahwa nilai – nilai maskulinitas masih dipakai sebagai salah satu alat pendidikan. Hal ini yang perlu ditindaklanjuti secara serius dalam proses pendidikan teologi yang anti kekerasan. Venny juga mengungkapkan bahwa ketergantungan ekonomi menjadi salah satu faktor perempuan dan anak masih menjadi korban KDRT. Menurutnya, jika perempuan memiliki kemandirian ekonomi dan mempunyai hak/wibawa dan kekuasaan di luar keluarga, tingkat kekerasan oleh pasangan menjadi lebih rendah. Dari hasil penelitian, mahasiswa menyebutkan bahwa hal yang memicu KDRT dalam keluarganya adalah persoalan ekonomi. Makin dipicu jika pembagian peran dalam pekerjaan domestic masih kental budaya patriakhi maka kondisi ini makin memperparah posisi perempuan dan anak sebagai korban agresi laki – laki yang juga memikul beban konstruksi patriaki bahwa laki – laki adalah tulang punggung atau pencari nafkah. Pada kondisi ini perempuan akan sulit membebaskan diri dari perilaku agresi suami karena ia sendiri terjebak dalam “moralitas pengorbanan.” Perempuan akan dianggap sebagai istri yang tidak bermoral karena membangkang, tidak menurut, padahal hidupnya sudah dibiayai oleh suami.

Internalisasi nilai – nilai Keadilan Gender dan Hospitalitas bagi Mahasiswa Fakultas Teologi

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai – nilai keadilan gender bagi para mahasiswa. Sekalipun masih berada di tingkat awal perkuliahan, namun kesadaran terhadap keadilan gender harus terus digemakan sebelum mengikuti mata kuliah Teologi dan Gender maupun setelah berinteraksi lebih jauh dalam dinamika berteologi dengan perspektif keadilan gender. Hal ini dipandang penting sebab sebagai calon pemimpin umat, para

²¹ Adriana Venny Aryani, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik,” <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/>. Diakses pada 1 Juni 2022

mahasiswa kelak harus menjadi role model kehidupan kristiani yang adil dan berbelas kasih. Jika pemahaman terhadap kesetaraan gender sudah timpang, maka dengan sendirinya seorang pemimpin akan memakai kekerasan sebagai alat pengambilan keputusan, dan alat untuk meraih apa yang diinginkan. Komunitas yang bertumbuh dalam ketimpangan gender akan cenderung melanggengkan budaya kekerasan dan penindasan. Spirit hospitalitas akhirnya menjadi sebuah tawaran agar internalisasi keadilan gender dapat terwujud dan menjadi roh dalam dinamika akademis di lingkungan kampus. Kampus menjadi keluarga bagi para mahasiswa dalam pergumulan akademik. Menurut Nunuk rinukti dkk yang mengutip Andrew Sheperd mengatakan bahwa dalam spirit hospitalitas, yang asing direngkuh secara hangat. Rengkuhan tersebut mengekspresikan kesetaraan (egalitas). Orang lain diperlakukan sama (adil) seperti diri sendiri.²² Pengalaman mahasiswa Fakultas Teologi yang mungkin datang dari latar belakang keluarga yang mengalami ketidakadilan gender dan penuh dengan luka-luka dan trauma akibat kekerasan, seyogyanya mendapat ruang pemulihan dan penyembuhan ketika mereka tiba di lingkungan kampus yang memiliki spirit hospitalitas.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Teologi UKAW sebagian besar memiliki persepsi yang baik tentang keadilan gender, akan tetapi mereka datang dari latar belakang kehidupan keluarga yang sarat dengan dinamika kekerasan, khususnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Diskriminasi dan kekerasan berbasis gender masih terus terjadi dimana ayah atau laki – laki masih dalam posisi dominan sebagai pelaku KDRT, sementara perempuan/ibu dan anak masih dalam posisi rentan sebagai korban KDRT. Upaya internalisasi nilai perlu terus dilakukan di lingkungan kampus melalui revitalisasi kurikulum yang berbasis keadilan gender dan anti kekerasan. Dinamikan kehidupan kampus harus terus ada dalam roh hospitalitas yang mampu merengkuh semua civitas sebagai sesama secara adil, sebagai diri sendiri. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang berfokus pada bagaimana efektifitas Mata Kuliah Teologi dan Gender menjadi salah satu media internalisasi nilai keadilan gender bagi mahasiswa Teologi. Maksudnya adalah agar di kemudian hari Fakultas Teologi mampu melahirkan profil lulusan yang mampu menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dan hospitalitas dalam medan pelayanan baik di gereja maupun dalam masyarakat.

REFERENSI

- Adriana Venny Aryani. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik.” <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/>.
 Erick Fromm. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

²² Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796. DOI: 10.30648/dun.v6i2.711

- Fangidae, Tony Wiyaret. "Anugerah Yang Meresahkan: Menggumuli Teks-Teks Kekerasan Di Perjanjian Lama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 161.
- Jayanthi, Evi Tri. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang." *Dimensia* 3, no. 2 (2009): 33–50.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3417>.
- Luhulima, Achie. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta, 2000.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20137654&lokasi=lokal>.
- Michel Foucault. *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Natar, Asnath. "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama" 18, no. 2 (2019).
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA>.
- Rifa'at, Muhammad, and Adiakarti Farid. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–190. <http://www>.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Silitonga, Derselli P. "Peran Pelayanan Pastoral Bagi Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 169–182.
- Wahab, Rochmat. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis Dan Edukatif." *Unisia* 29, no. 61 (2006): 247–256.
- "Ibu Muda Yang Bunuh Bayi 2 Tahun Punya Catatan Kasus KDRT Dan Pengrusakan Di Polres Kupang Kota," n.d. <https://kupang.tribunnews.com/2020>.
- "Ini Alasan Ibu Di Subang Tega Siksa Anak Tirinya," n.d. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat>.
- "Kekerasan Terhadap Perempuan Di NTT Tinggi," n.d. <https://www.kompas.id/>.
- "Kementerian PPPA: Banyak Kasus KDRT Terjadi Karena Faktor Ekonomi," n.d. KOMPAS.com.
- "Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." <https://komnasperempuan.go.id/>.
- "Seorang Wanita Tewas Saat Berusaha Kabur Dari Angkot Lantaran Dianiaya Suaminya," n.d. <https://www.vidio.com/watch/1256405>.
- "Suami Hajar Istri Usai Permintaan Hubungan Intim Ditolak," n.d. <https://www.liputan6.com/regional>.
- "Usai Lakukan Kekerasan Pada Anak Kandung, Pria Di Kupang Ini Lakukan KDRT Pada Istrinya," n.d. <https://www.tribunnews.com/regional/2020>.
- "UU PKDRT, Antara Terobosan Hukum Dan Fakta Pelaksanaannya." <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/>.